

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Hasil PLS-SEM yang diperoleh setelah biaya CSR ditransformasi dengan logaritma natural memperlihatkan bahwa kinerja produksi perusahaan kelapa sawit anggota GAPKI dipengaruhi variabel lingkungan secara negatif dan signifikan. H1 diterima, ditunjukkan oleh koefisien jalur -0,483, t-statistik 5,298, dan p-value <0,001. Karena indikator variabel lingkungan adalah intensitas emisi, air, dan limbah, tanda negatif tersebut berarti bahwa semakin besar beban lingkungan per unit produksi, semakin cenderung rendah produktivitas lahan dalam model.

Variabel sosial turut memengaruhi kinerja produksi secara negatif dan signifikan, dengan koefisien jalur -0,447, t-statistik 3,181, dan p-value 0,001, H2 dengan demikian diterima. Pada sampel dan periode yang diteliti, skor sosial yang lebih tinggi, yang dibangun dari rata-rata jam pelatihan karyawan dan LN biaya CSR, berhubungan dengan produktivitas lahan yang lebih rendah. Temuan ini tidak berarti bahwa pelatihan atau CSR perlu diperkecil, sebab hasil program sosial bisa muncul secara tidak langsung dan membutuhkan jangka waktu lebih lama sebelum terlihat dalam kinerja produksi.

Adapun variabel tata kelola mencatat koefisien jalur -0,314, t-statistik 1,581, dan p-value 0,114, yang berarti pengaruhnya terhadap kinerja produksi tidak signifikan dan H3 ditolak. Dari sini diketahui bahwa penelitian belum mendapatkan bukti statistik memadai mengenai pengaruh konsisten tata kelola terhadap produktivitas lahan pada perusahaan sampel dalam kurun 2022–2024.

R Square sebesar 0,499 menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut secara kolektif menjelaskan 49,9% variasi kinerja produksi, dan 50,1% sisanya berasal dari faktor lain di luar model. Berdasarkan *effect size*, lingkungan (0,450) dan sosial (0,361) berkontribusi besar terhadap daya jelas model, sedangkan tata kelola (0,181) berkontribusi sedang. Model fit belum optimal, ditunjukkan oleh SRMR 0,158 dan NFI 0,555, sehingga hasil penelitian perlu digeneralisasikan secara hati-hati.

6.2. Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan melekat pada penelitian ini. Pertama, observasi yang dianalisis hanya 54, berasal dari 18 perusahaan pada periode 2022–2024. Kedua, sumber data berupa *annual report* dan *sustainability report* mutu pengukuran jadi bergantung pada ketersediaan serta konsistensi informasi yang dipublikasikan perusahaan. Ketiga, perusahaan dan tahun ditangani sebagai observasi gabungan (*pooled observations*) dalam PLS-SEM, sehingga efek perusahaan maupun efek waktu belum diakomodasi secara khusus oleh model.

Keempat, produktivitas lahan yang menjadi proksi kinerja produksi sangat bergantung pada faktor teknis perkebunan yang tidak termasuk dalam model, antara lain umur tanaman, curah hujan, kondisi tanah, kualitas bibit, pemupukan, dan praktik agronomi. Ukuran ini hanya menangkap efektivitas fisik/agronomis lahan dan belum mempertimbangkan seberapa banyak input produksi (mesin, pupuk) dipakai, yang dapat berbeda dari satu perusahaan ke perusahaan lain maka lahan yang lebih produktif tidak otomatis berarti perusahaan lebih efisien secara ekonomi. Peneliti juga tidak dapat mengakses laporan laba rugi, sehingga kaitan *sustainability practice* dengan kinerja keuangan (laba) tidak teruji, dan input

produksi lainnya dianggap kurang lebih sama (*ceteris paribus*) di antara perusahaan sampel. Kelima, manfaat pelatihan, CSR, maupun tata kelola mungkin memerlukan waktu sebelum terpantul pada produktivitas, padahal periode penelitian hanya tiga tahun. Keenam, sebagian indikator formatif tidak memiliki *outer weight* signifikan dan hasil tata kelola berubah pada *robustness check*, sehingga keandalan konstruk tata kelola masih terbatas. Ketujuh, SRMR dan NFI memperlihatkan *model fit* yang belum optimal. Kedelapan, transformasi LN hanya dikenakan pada biaya CSR untuk menangani rentang nominal yang sangat lebar, sehingga hasilnya harus dibaca sebagai hubungan pada data hasil transformasi, bukan sebagai perbandingan langsung dalam rupiah.

Kesembilan, volume produksi tandan buah segar (TBS) menjadi komponen dalam perhitungan indikator lingkungan (intensitas emisi, air, dan limbah) sekaligus variabel dependen (produktivitas lahan), sehingga keduanya terhubung secara definitoris dengan cara yang tidak sepenuhnya ekonomis. Hubungan negatif signifikan pada variabel lingkungan karenanya lebih baik dipahami sebagai kaitan antara efisiensi pemakaian sumber daya dengan volume output, bukan sebagai bukti langsung bahwa praktik keberlanjutan menurunkan biaya atau menaikkan laba. Kesepuluh, bila hasil pengujian tidak stabil ketika spesifikasi model diubah (seperti pada uji robustness tata kelola) atau berlawanan dengan harapan teori awal (seperti pada variabel lingkungan dan sosial), penelitian ini memilih membukanya secara jujur sebagai keterbatasan dan tidak memaksakan penjelasan teoretis yang belum bisa diuji langsung dengan desain penelitian ini.

6.3. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait serta menjadi masukan untuk penelitian selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

- a. Perusahaan kelapa sawit disarankan meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan menekan intensitas emisi, penggunaan air, dan limbah per unit output. Temuan negatif pada variabel lingkungan menunjukkan pentingnya memandang pengelolaan lingkungan tidak hanya sebagai kepatuhan, tetapi juga sebagai bagian dari efisiensi proses produksi.
- b. Program pelatihan dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) tetap perlu dilaksanakan berdasarkan kebutuhan dan tujuan yang terukur. Perusahaan disarankan mengevaluasi efektivitas program sosial dengan indikator outcome jangka menengah dan panjang, bukan hanya berdasarkan besarnya anggaran atau jumlah jam pelatihan.
- c. Perusahaan perlu memperkuat kualitas tata kelola yang berhubungan langsung dengan pengawasan operasional kebun. Tidak signifikannya variabel tata kelola pada penelitian ini tidak menunjukkan bahwa tata kelola tidak penting, tetapi menunjukkan bahwa indikator yang digunakan belum terbukti berkaitan langsung dengan produktivitas lahan pada periode penelitian.
- d. Penelitian berikutnya dapat mempertimbangkan penambahan variabel kontrol, seperti ukuran perusahaan, untuk memperoleh hasil analisis yang lebih komprehensif dan umur perusahaan untuk mengisolasi pengaruh murni variabel *sustainability practice* terhadap kinerja produksi dari faktor skala usaha yang mungkin turut memengaruhi besaran investasi lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan.